

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaharu merupakan salah satu tanaman hutan yang dapat menghasilkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dimana kayunya yang mengandung *aromatik resin* sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Gaharu termasuk dalam golongan minyak atsiri karena memiliki bau yang khas sehingga gaharu sering dijadikan bahan baku industri kosmetik, dupa, pengawet aksesoris dan dijadikan obat-obatan sederhana. Gaharu (*Aquilaria malaccensis Lamk*) dapat menghasilkan produk berupa gumpalan padat berwarna coklat kehitaman sampai hitam dan berbau harum yang terdapat pada bagian kayu atau akar pohon (Siran, 2010).

Jenis-jenis kayu penghasil gaharu yang tersebar didaerah Sumatera dan Kalimantan berasal dari famili *Thymelaceae* (*genus Aquilaria, Gynostylus, Aetoxylon, Enkleia, Wikstromia, Gyrnops*). Taksonomi tanaman gaharu (*Aquilaria malaccensis Lamk*) menurut Tarigan (2004), yaitu: Kingdom: *Plantae*, Divisi: *Spermatophyta*, Sub divisi: *Angiospermae*, Kelas: *Dikotyledoneae*, Ordo: *Myrtales*, Famili: *Thymelaeaceae*, Genus: *Aquilaria*, Species : *Aquilaria malaccensis Lamk*. Gaharu merupakan salah satu genus dari family *Thymelaceae* terbaik sebagai penghasil gaharu yang tersebar di Indonesia. Jenis *aquilaria* merupakan salah satu tanaman yang menghasilkan gaharu yang saat ini dilindungi oleh banyak negara dan mengeksploitasi gaharu dari hutan alam dianggap sebagai sebuah kegiatan ilegal (Suharti, 2010).

Manfaat gaharu yang begitu banyak menyebabkan harganya cukup tinggi, sehingga masyarakat banyak yang memungut dari pohon yang terdapat di hutan alam. Tingginya permintaan pasar internasional, Indonesia dan beberapa negara tetangga yang lainnya mengakibatkan penebangan tegakan secara keseluruhan hanya untuk mengambil gubal gaharunya, sedangkan laju pertumbuhan untuk setiap jenis gaharu belum banyak diketahui (Soehartono and Newton, 2002). Hal ini dapat mengancam kelestarian tanaman gaharu yang hidup di hutan alam semakin langka. Kelangkaan gaharu ini masuk dalam kategori daftar *CITES Convention on International Trade on Endangered Species of Flora and Fauna Appendix II* (CITES, 2004). Untuk mengatasi kelangkaan gaharu maka perlu

dilakukan pembudidayaan gaharu pada lahan dalam kawasan hutan maupun diluar hutan agar dimasa yang akan datang produksi gubal gaharu yang dihasilkan oleh tanaman gaharu budidaya dan bukan lagi tegakan dari alam yang tumbuh di hutan. (Wawo dan Utami, 2012).

Kebutuhan bibit gaharu biasanya hanya diperoleh dari hasil cabutan alam atau dibibitkan sendiri dikarenakan produksi gaharu secara alami membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk mengatasi kelangkaan tanaman gaharu perlu dilakukan upaya pembudidayaan tanaman gaharu yang berkualitas dan media tanam yang baik agar menunjang pertumbuhan bibit yang siap tanam. Bui *et. all* ., (2015) Menyatakan bahwa media tanam yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu yaitu mampu menampung air tetapi mampu membuang dan mengalirkan kelebihan air remah dan porous sehingga akar mudah tumbuh dan berkembang tidak mengandung bibit hama penyaki dan bebas gulma.

Provinsi jambi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dibidang pertanian terutama pada perkebunan karet. Perkebunan karet yang terdapat di provinsi jambi umumnya perkebunan yang dikelola milik rakyat. menurut Dalimunthe *et. all.*, (2021) provinsi jambi merupakan salah satu produsen karet yang mampu memberikan kontribusi sebesar 8,83% produksi karet yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu provinsi yang memiliki kontribusi penyediaan bahan baku karet, provinsi jambi juga memiliki industry yang berkegiatan dalam pengolahan karet. Hasil dari pengolahan karet menghasilkan limbah berupa padat dan limbah cair. Limbah total karet merupakan limbah organik berbentuk padat yang berasal dari pembuangan industri pengolahan karet menjadi crumb rubber yang memiliki kandungan pasir, serpihan kayu, daun-daun karet dan karet (Alinda *et. all.*, 2012). Limbah total karet merupakan bahan organik yang dapat dijadikan sebagai campuran media tanam karena ketersediaan limbah ini sangat banyak, mudah didapatkan dan belum di manfaatkan secara maksimal.

Limbah padat karet atau sering disebut limbah total karet yang dihasilkan industry pengolahan karet ketersediaannya masih banyak belum ditangani secara efektif, karena selama ini limbah padatnya hanya ditumpuk di lokasi pabrik, sehingga butuh penanganan yang baik agar tidak mencemari lingkungan sekitar pabrik dan mengganggu kebersihan dan kenyamanan pabrik. Menurut hasil survey

yang dilakukan di salah satu perusahaan pengolahan karet di Jambi, dalam 1 hari produksi karet kering yang dihasilkan \pm 216 ton dari pengolahan 354 ton karet basah. Dari hasil 1 hari produksi tersebut dapat dihasilkan limbah tatal karet sebanyak 138 ton. Untuk mengurangi limbah tersebut maka perlu dilakukan pemanfaatan limbah tatal karet untuk campuran media tanam sebagai bahan organik. Berdasarkan penelitian Wahyudi, (2018) penggunaan tanah dan limbah tatal karet (1:3) memberikan pertambahan tinggi tanaman yang tertinggi yaitu 38,8 cm. Maka dari itu limbah tatal karet merupakan salah satu alternatif bahan organik yang digunakan untuk campuran media tanam sekaligus penyedia unsur hara untuk tanaman gaharu.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Limbah Tatal Karet sebagai Media Campuran Terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Gaharu (*Aquilaria malaccensis Lamk*)”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk melihat pengaruh limbah tatal karet terhadap pertumbuhan tanaman gaharu
2. Untuk mendapatkan komposisi media terbaik limbah tatal karet terhadap pertumbuhan tanaman gaharu

1.3 Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pemanfaatan limbah tatal karet sebagai media tanam pada tanaman gaharu. Selanjutnya sebagai salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan Universitas Jambi.

1.4 Hipotesis

1. Perlakuan topsoil : limbah tatal karet (1:1) merupakan perlakuan terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman gaharu
2. Terdapat pengaruh yang nyata perlakuan limbah tatal karet sebagai media campuran terhadap pertumbuhan bibit tanaman gaharu